
SOSIALISASI DAMPAK DARI BULLYING PADA ANAK SEKOLAH DASAR

*SOCIALIZATION OF THE IMPACT OF BULLYING ON ELEMENTARY SCHOOL
CHILDREN*

Audri Ristika Ayundita; Abi Pribawa Aprilianto; Akmal Aditya Mahendra; Iqbal Bagus
Pratama; Cecilia Marcha Kinanti; Samuel Narendra Putra Surya Nagara; Nella Vallenrie Putri
Roisya

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

e-mail:

abi286867@gmail.com; iqbalbaguspratamaa@gmail.com; audriristika22@gmail.com; nellaroisya23@gmail.com; ceciliamarcha45@gmail.com

Histori Artikel:

Diajukan:

10 Februari
2025

Diterima:

22 Februari
2025

Diterbitkan:

28 Februari
2025

Abstrak

Bullying merupakan permasalahan serius yang dapat berdampak negatif pada perkembangan mental dan sosial anak, terutama di lingkungan sekolah dasar. Oleh karena itu, sosialisasi mengenai bullying sangat penting untuk meningkatkan kesadaran siswa, guru, dan orang tua dalam mencegah serta menangani kasus perundungan. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai bentuk-bentuk bullying, dampaknya, serta cara pencegahannya melalui pendekatan edukatif dan interaktif. Program ini dilaksanakan di salah satu sekolah dasar yang masih minim mendapatkan edukasi terkait bullying. Permasalahan utama di lokasi adalah kurangnya pemahaman siswa mengenai dampak perundungan, serta belum adanya sistem pelaporan dan penanganan yang efektif. Kegiatan yang dilakukan meliputi seminar interaktif, pemutaran video edukatif, diskusi kelompok, serta simulasi penanganan bullying. Melalui sosialisasi ini, diharapkan siswa lebih sadar akan pentingnya sikap saling menghormati, guru dapat lebih sigap dalam menangani kasus perundungan, dan orang tua memiliki peran aktif dalam mendukung anak-anak mereka.

Kata kunci: bullying, sosialisasi, sekolah dasar, pencegahan, edukasi.

Abstract

Bullying is a serious problem that can have a negative impact on children's mental and social development, especially in the elementary school environment. Therefore, socialization about bullying is very important to increase the awareness of students, teachers, and parents in preventing and handling bullying cases. This socialization activity aims to provide an understanding of the forms of bullying, its impact, and how to prevent it through an educational and interactive approach. This program was implemented in one of the elementary schools that still lack education related to bullying. The main problem at the location is the lack of student understanding of the impact of bullying, as well as the absence of an effective

reporting and handling system. Activities carried out include interactive seminars, educational video screenings, group discussions, and simulations of handling bullying. Through this socialization, it is expected that students are more aware of the importance of mutual respect, teachers can be more alert in handling bullying cases, and parents have an active role in supporting their children.

Keywords: *bullying, socialization, elementary school, prevention, education.*

Pendahuluan

Bullying, atau perundungan, adalah tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap orang lain yang dianggap lebih lemah. Tindakan ini bisa berupa fisik, verbal, atau emosional, dan sering terjadi di lingkungan sekolah atau tempat kerja. Dampak bullying sangat merugikan, baik bagi korban yang dapat mengalami kecemasan, depresi, dan penurunan prestasi akademik, maupun bagi pelaku yang mungkin mengembangkan perilaku agresif. Penyebab bullying sering kali terkait dengan lingkungan keluarga, norma sosial, dan tekanan dari teman sebaya. (Agisyaputri, 2023) Anak sekolah dasar sering berinteraksi sosial dengan teman, guru, dan orang di lingkungan sekolah. Mereka meniru perilaku orang dewasa, seperti menjabat tangan guru, melalui proses imitasi dan identifikasi. Namun, di sisi lain, ada masalah bullying yang terjadi, seperti perundungan antar siswa yang sering tersebar di dunia maya. Bullying ini menjadi masalah serius karena sering terjadi berdasarkan ras, etnis, orientasi sosial, atau penampilan fisik korban. Prevalensi bullying di berbagai negara mencapai 8-50%. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan orang dewasa untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mengawasi agar perilaku negatif seperti bullying dapat diminimalisir. (Wakhid et al., 2019)

Perlindungan anak dari pihak pemerintah seperti adanya undang-undang tentang perlindungan anak dan kekerasan pada anak. Perlindungan anak dari pihak keluarga contohnya dengan memberikan kasih sayang orang tua kepada anak, menghindari tindak kekerasan pada anak. Perlindungan anak dari pihak masyarakat contohnya masyarakat ikut berpartisipasi dalam menegakkan peraturan perlindungan anak, tidak melakukan kekerasan pada anak. Sedangkan, perlindungan anak dari pihak sekolah contohnya dengan memastikan tidak adanya kekerasan antara siswa maupun kekerasan yang dilakukan guru kepada siswa, adanya penanganan yang baik ketika

adanyaperilaku kekerasan di lingkungan sekolah. Sekolah sebagai tempat bergaul dengan teman sebaya, belajar menghargai kepada teman sebaya, teman lebih kecil maupun para guru dan utamanya adalah tempat untuk menimba ilmu dan tempat berlangsungnya pendidikan. Pendidikan merupakan sarana terpenting dalam pengembangan potensi agar pendidikan berinteraksi dengan lingkungan secara kreatif bagi anak, pendidikan bertujuan menghasilkan manusia berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Pendidikan juga diarahkan sebagai pemberdayaan yang cepat di berbagai bidang dan berbagai alternatif(Pratiwi et al., 2021)

Perilaku bullying adalah perilaku kekerasan yang menyalahgunakan kekuasaan berlangsung terus menerus kepada seseorang yang dirasa lemah dan fisik berdaya. Menurut WHO (2020) bahwa pada remaja perempuan rata-rata 37% dan remaja laki-laki 42% menjadi korban bullying. Jenis perilaku bullying yang terjadi yaitu kekerasan seksual, pertengkaran fisik dan perundungan. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia, revalensi kejadian bullying di bidang pendidikan yaitu 1567 kasus. Terdapat 76 kasus remaja sebagai korban bullying dan 12 kasus remaja sebagai pelaku bullying di sekolah Sekolah, sebagai lembaga pendidikan, seharusnya berfungsi sebagai ruang aman dan kondusif bagi perkembangan anak, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 54 tentang Perlindungan Anak. Regulasi ini secara eksplisit menjamin perlindungan anak dari segala bentuk kekerasan—baik yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, maupun sesama peserta didik—di dalam lingkungan pendidikan(Antiwi et al., 2025)

Perilaku bullying pada anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, maupun pengaruh media. Pertama, dari sisi hubungan keluarga, anak-anak yang berasal dari keluarga bermasalah—di mana orang tua sering menyelesaikan konflik dengan kekerasan atau menunjukkan perilaku agresif—cenderung meniru pola tersebut dalam kehidupan sosial mereka. Anak belajar bahwa dominasi dan kekuatan fisik merupakan cara yang sah untuk menyelesaikan masalah atau mendapatkan apa yang diinginkan. Kedua, lingkungan sekolah yang tidak responsif terhadap kasus bullying juga turut memperburuk situasi. Sekolah yang membiarkan tindakan bullying tanpa penanganan serius akan membuat pelaku merasa bebas melakukan kekerasan tanpa rasa takut terhadap sanksi. Selain itu, bentuk hukuman yang tidak mendidik atau bersifat mempermalukan siswa dapat menciptakan

atmosfer negatif yang tidak menumbuhkan rasa saling menghormati di antara warga sekolah. Ketiga, pengaruh kelompok teman sebaya juga menjadi faktor penting. Banyak anak yang akhirnya terlibat dalam tindakan bullying karena ingin diterima dalam suatu kelompok sosial, meskipun tindakan tersebut bertentangan dengan hati nurani mereka. Tekanan kelompok sering kali membuat anak melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak nyaman baginya demi mendapatkan pengakuan. Keempat, faktor lingkungan sosial, seperti kemiskinan, juga dapat menjadi pemicu.(Firmansyah, 2022)

Bullying bisa terjadi karena adanya tradisi senioritas seperti senior yang lebih menguasai lingkungan di sekolah maupun tempat bermain. Jika senior berkata atau bertindak, maka junior hanya dapat menuruti serta mengikuiti peraturan tersebut. Kasus perundungan memang banyak terjadi khususnya anak di Indonesia, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sebanyak 41 pesen siswa Indonesia pernah jadi korban bullying.(Suwarno et al., 2024) Bullying tentu memberikan dampak buruk terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Tidak hanya mengganggu kondisi emosional, tetapi juga menurunkan kemampuan anak dalam berinteraksi sosial dengan orang lain. Dampak-dampak negatif yang muncul akibat bullying antara lain rasa takut berlebihan, enggan pergi ke sekolah, menangis sebelum atau setelah sekolah, kehilangan minat belajar, serta menjadi malas. Dampak ini tidak hanya merusak aspek sosial-emosional, tetapi juga dapat menghambat perkembangan anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pencegahan sejak dini agar dampaknya tidak terbawa hingga anak tumbuh dewasa.(Diana, n.d.)

Maka dari itu, perlu adanya pemantauan perkembangan emosi pada anak yang mulai tumbuh remaja. Remaja yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang maladaptif sulit dalam menjalin hubungan pertemanan dan lebih suka menyendiri, sukanya bermusuhan, marah-marahan, menyendiri, dan cenderung tidak banyak memiliki teman. Faktor-faktor penyebab interaksi sosial pada remaja maladaptif salah satu penyebabnya ialah bullying. (Rakhman et al., 2022)

Peran guru PPKn melalui pembimbingan intensif sebagai upaya pencegahan bullying di sekolah. Adapun peran guru PPKn dalam penguatan karakter sebagai pencegahan bullying di sekolah yaitu membimbing didalam kelas dengan cara memberikan motivasi dalam proses pembelajaran dengan

menampilkan contoh tidak perilaku bullying terhadap orang lain dan pembimbingan diluar kelas dilakukan dengan cara pendampingan kelompok memberikan kerja dan nasehat, kegiatan ekstrakurikuler. Guru memberikan arahan pada pelakubullying agar tidak mengulangi lagi perbuatannya, guru melaporkan keguru bimbingan konseling serta melaporkan kepada orang tua, pencegahan bullying dapat dilakukan dengan cara kegiatan pembelajaran, kegiatan rutin dan spontan, kegiatan tambahan atau ekstrakurikuler. Peran guru PPKn tidak hanya mentranferkan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi perlu melakukan pembimbingan sikap dan perilaku yang baik agar menjadi warga negara muda yang baik. Pasal 37 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang menitikberatkan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi manusia yang cerdas, warga negara Indonesia, cakap, dan berbudi pekerti sebagaimana diamanatkan Pancasila dan UUD 1945. (Maemunah et al., 2023)

Dalam penanganan tindak pidana bullying yang dilakukan oleh anak tidak, yang perlu dilindungi bukan hanya hak-hak dan kepentingan korban namun karena pelakunya juga merupakan anak maka hak-hak pelaku juga sangat penting untuk menjadi perhatian sehingga bagi anak-anak yang berkonflik memiliki hak-hak khusus. Dalam Pasal 64 Undang-Undang Perlindungan Anak telah diatur bahwa anak yang berhadapan dengan hukum mendapatkan hak-hak khusus, yang menyatakan bahwa: Perlindungan Khusus bagi Anak yang berhadapan dengan hukum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 59 ayat (2) huruf b dilakukan melalui:

- a. perlakuan secara manusiawi dengan memperhatikan kebutuhan sesuai dengan umurnya;
 - b. pemisahan dari orang dewasa;
 - c. pemberian bantuan hukum dan bantuan lain secara efektif;
 - d. pemberlakuan kegiatan rekreasional;
 - e. pembebasan dari penyiksaan, penghukuman, atau perlakuan lain yang kejam, tidak manusiawi serta merendahkan martabat dan derajatnya;
 - f. penghindaran dari penjatuhan pidana mati dan/atau pidana seumur hidup;
-

- g. penghindaran dari penangkapan, penahanan atau penjara, kecuali sebagai upaya terakhir dan dalam waktu yang paling singkat;
- h. pemberian keadilan di muka pengadilan Anak yang objektif, tidak memihak, dan dalam sidang yang tertutup untuk umum;
- i. penghindaran dari publikasi atas identitasnya

(Mahaputra, 2022)

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengedukasi siswa tentang dampak bullying di SDN Babarsari Yogyakarta melalui sosialisasi yang direncanakan pada 21 November 2024. Bullying merupakan masalah serius yang dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional dan sosial anak, sehingga penting untuk memberikan pemahaman yang tepat sejak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan penyampaian materi melalui presentasi PowerPoint (PPT) yang menyajikan informasi mengenai definisi, jenis-jenis, dampak, serta cara pencegahan bullying. Selain itu, acara game interaktif dirancang untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang disampaikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, melibatkan 60 siswa kelas 5 dan 6. Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap: sebelum sosialisasi, siswa akan diberikan kuesioner untuk menilai pemahaman awal mereka tentang bullying, dan setelah sosialisasi, kuesioner yang sama akan diberikan kembali untuk mengukur perubahan pemahaman. Dengan cara ini, peneliti dapat mengevaluasi efektivitas metode sosialisasi yang diterapkan.

Pelaksanaan sosialisasi akan dimulai dengan presentasi materi menggunakan PPT, di mana informasi disampaikan secara jelas dan menarik. Selanjutnya, siswa akan terlibat dalam berbagai permainan yang berkaitan dengan tema bullying, seperti role-play atau diskusi kelompok, yang bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif dan meningkatkan keterlibatan siswa. Setelah kegiatan, analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil kuesioner sebelum dan sesudah sosialisasi. Melalui analisis ini, diharapkan dapat teridentifikasi peningkatan pemahaman siswa tentang

dampak bullying serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencegahnya.

Dengan pendekatan yang interaktif dan menyenangkan, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap positif siswa terhadap perilaku bullying, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Melalui sosialisasi ini, diharapkan siswa dapat lebih peka terhadap masalah bullying dan berani mengambil tindakan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua teman sekelas mereka.

Hasil dan Pembahasan

Beberapa agenda atau acara telah kami buat dan laksanakan dengan baik. Kegiatan tersebut bertempat di SD Negeri Babarsari, Babarsari, Sleman, Yogyakarta. Dalam rangka memenuhi tugas mata kuliah Bela Negara, kami melakukan beberapa kegiatan yang bertema anti-bullying atau pencegahan perundungan.



Gambar 1. Materi

Sasaran utama kami adalah siswa-siswi kelas 6 SD. Dalam pelaksanaannya, kami tidak hanya memberikan sosialisasi berupa materi edukatif, tetapi juga melakukan pendekatan secara personal dan interaktif untuk membangun kedekatan dengan para siswa. Hal ini penting agar pesan yang ingin kami sampaikan dapat diterima dengan lebih baik dan tepat sasaran.

Selama kegiatan berlangsung, kami mengidentifikasi adanya beberapa anak yang terindikasi sebagai pelaku maupun korban perundungan. Beberapa anak tampak mencolok dalam interaksi sosialnya—baik karena

menunjukkan perilaku dominan terhadap temannya, maupun sebaliknya, tampak terisolasi dan kurang percaya diri.



Gambar 2. Ice Breaking

Menyadari hal tersebut, kami mengambil langkah khusus untuk melakukan pendekatan lebih lanjut kepada anak-anak tersebut. Kami berdialog secara personal, menggali latar belakang masalah, serta memberikan pemahaman tentang dampak buruk dari perilaku bullying. Tidak hanya kepada anak yang menjadi pelaku, tetapi juga kepada anak yang menjadi korban kami berikan penguatan dan motivasi agar mere.



Gambar 3. Penyerahan Sertifikat

Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi tentang dampak bullying pada anak sekolah dasar bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa, guru, dan orang tua mengenai konsekuensi negatif dari bullying. Berikut adalah beberapa kesimpulan penting dari kegiatan tersebut:

1. **Peningkatan Kesadaran:** Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai bentuk-bentuk bullying dan dampaknya, baik secara fisik maupun psikologis.
2. **Empati dan Dukungan:** Sosialisasi mendorong pengembangan empati di antara siswa, serta pentingnya dukungan teman sebaya dalam mencegah dan mengatasi bullying.
3. **Strategi Penanggulangan:** Peserta diberikan informasi tentang strategi untuk melaporkan dan menangani bullying, baik sebagai korban maupun sebagai saksi.
4. **Peran Orang Tua dan Guru:** Kegiatan menekankan pentingnya peran orang tua dan guru dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung.
5. **Kegiatan Berkelanjutan:** Diperlukan upaya berkelanjutan untuk mendidik anak-anak tentang dampak bullying dan membangun komunikasi terbuka di sekolah.

Dengan kesadaran dan tindakan yang tepat, diharapkan bullying dapat diminimalisir, menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi semua anak.

Daftar Pustaka

- Agisyaputri, E., 2023. IDENTIFIKASI FENOMENA PERILAKU BULLYING PADA REMAJA. JUBIKOPS J. Bimbing. Konseling Dan Psikol. 3, 19–30.
- Antiwi, R.P., Hasyim, A.F., Syarifa, L., 2025. ANALISIS KONFLIK PENYELESAIAN BULLYING DI SMP SYUBBANUL WATHON TEGALREJO MAGELANG. J. Pendidik. Islam 21.
- Diana, R.R., n.d. DAMPAK BULLYING TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI (STUDI KASUS) DI RAUDHATUL ATHFAL MAWAR GAYO.
- Firmansyah, F.A., 2022. Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. J. Al-Husna 2, 205.
<https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Maemunah, M., Sakban, A., Kuniati, Z., 2023. Peran Guru PPKn Melalui Pembimbingan Intensif Sebagai Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah. Civ. Pendidik.-Penelit.-Pengabdi. Pendidik. Pancasila Dan Kewarganegaraan 11, 43. <https://doi.org/10.31764/civicus.v11i1.16762>
- Mahaputra, I.G.N.R., 2022. PENERAPAN RESTORATIVE JUSTICE DALAM PENYELESAIAN TINDAK PIDANA BULLYING YANG DILAKUKAN OLEH ANAK. J. Aktual Justice 7, 106–123.
<https://doi.org/10.70358/aktualjustice.v7i2.946>
- Pratiwi, E.F., Sa'aadah, S.S., Dewi, D.A., Furnamasari, Y.F., 2021. Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan melalui Nilai Pancasila dalam Menangani Kasus Bullying. J. Basicedu 5, 5472–5480.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1648>
-

Rakhman, A., Prastiani, D.B., Nur, L.A., 2022. HUBUNGAN VERBAL BULLYING DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA REMAJA. Bhamada J. Ilmu Dan Teknol. Kesehat. E-J. 13, 69–73.

<https://doi.org/10.36308/jik.v13i1.368>

Suwarno, E., Jamal, F., Ahmad, P., 2024. PENGARUH TINDAKAN BULLYING DI KALANGAN REMAJA TERHADAP PERKEMBANGAN MENTAL. J. Pengabd. Kpd. Masy. 1.

Wakhid, A., Andriani, N.S., Saparwati, M., 2019. PERILAKU BULLYING SISWA USIA 10-12 TAHUN. J. Keperawatan Jiwa 5, 25.

<https://doi.org/10.26714/jkj.5.1.2017.25-28>